

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

Pada bab ini, penulis akan menguraikan teori-teori yang dikemukakan oleh para ahli yang akan digunakan sebagai landasan dalam menganalisa permasalahan yang ada diperusahaan PT Tirta Palembang Indotara, berikut landasan teori yang akan digunakan penulis adalah sebagai berikut.

2.1 Pengertian Akuntansi Biaya

Akuntansi biaya merupakan hal yang penting bagi manajemen perusahaan sebagai basis data biaya untuk akuntansi keuangan dan akuntansi manajemen. Akuntansi biaya mencatat berbagai macam biaya, mengelompokkan, dan mengalokasikannya ke dalam tempat terjadinya biaya dan menghasilkan informasi biaya yang akurat bagi manajemen, biasanya informasi mengenai hal ini disajikan dalam suatu laporan harga pokok produksi. Informasi yang disajikan haruslah dapat dipercaya agar tindakan yang dilakukan benar-benar sesuai dengan keadaan perusahaan. Hal tersebut tercermin dari definisi akuntansi biaya tersebut :

Menurut Bustami dan Nurlela (2010:4):

“Akuntansi biaya adalah bidang ilmu akuntansi yang mempelajari bagaimana cara mencatat, mengukur dan pelaporan informasi biaya yang digunakan. Disamping itu akuntansi biaya juga membahas tentang penentuan harga pokok dari suatu produk yang diproduksi dan dijual kepada pemesan maupun untuk pasar, serta untuk persediaan produk yang akan dijual”.

Menurut Mulyadi (2015:7):

“Akuntansi biaya adalah proses pencatatan, penggolongan, peringkasan dan penyajian biaya, pembuatan dan penjualan produk atau jasa, dengan cara-cara tertentu, serta penafsiran terhadapnya. Objek kegiatan akuntansi biaya adalah biaya”.

Sedangkan Menurut Cecily dan Michael (2016:4):

“Akuntansi biaya (*cost accounting*) membahas akuntansi keuangan dan akuntansi manajemen dengan menyediakan informasi biaya dari produk untuk (1) pihak eksternal (pemegang saham, kreditor, dan berbagai pihak lain yang terkait) untuk keputusan investasi dan kredit serta (2) para manajer

internal untuk melakukan perencanaan, pengendalian, pengambilan keputusan, dan pengevaluasian kerja”.

Berdasarkan beberapa definisi menurut para ahli di atas, maka dapat disimpulkan bahwa pengertian akuntansi biaya adalah suatu proses pencatatan, penggolongan, dan penafsiran biaya-biaya yang digunakan sebagai pengendalian dalam pengambilan keputusan serta dalam memproduksi dan menjual suatu produk atau jasa. Akuntansi biaya menghasilkan informasi untuk memenuhi berbagai macam tujuan penentuan biaya produksi, pengendalian biaya, dan tujuan pengambilan keputusan.

2.2 Pengertian dan Pengklasifikasian Biaya

2.2.1 Pengertian Biaya

Untuk menghasilkan laba yang optimal, pihak manajemen suatu perusahaan harus dapat mengatur pengeluaran biaya yang ada sekecil mungkin. Untuk dapat melakukan hal tersebut maka pihak manajemen harus memiliki pengetahuan serta pemahaman mengenai biaya tersebut. Oleh karena itu berikut ini beberapa definisi menurut para ahli.

Menurut Carter yang diterjemahkan oleh Krista (2009:30):

“Biaya sebagai suatu nilai tukar, pengeluaran, atau pengorbanan yang dilakukan untuk menjamin perolehan manfaat. Dalam akuntansi keuangan, pengeluaran atau pengorbanan pada tanggal akuisisi dicerminkan oleh penyusutan atas kas atau aset lain yang terjadi pada saat ini atau di masa yang akan datang”.

Menurut Bustami dan Nurlela (2010:7), mendefinisikan bahwa:

“Biaya atau cost adalah pengorbanan sumber ekonomis yang diukur dalam satuan uang yang telah terjadi atau kemungkinan akan terjadi untuk mencapai tujuan tertentu. Biaya ini belum habis masa pakainya, dan digolongkan sebagai aktiva yang dimasukkan dalam neraca”.

Sedangkan menurut Mulyadi (2015:8):

“Biaya adalah pengorbanan sumber ekonomis yang diukur dalam satuan uang, yang telah terjadi, sedang terjadi atau yang kemungkinan akan terjadi untuk tujuan tertentu”.

Berdasarkan beberapa definisi menurut para ahli di atas, maka dapat disimpulkan bahwa pengertian biaya adalah pengorbanan sumber ekonomis yang diukur dalam satuan uang untuk mencapai perolehan manfaat atau tujuan tertentu pada saat ini dan di masa mendatang.

2.2.2 Pengklasifikasian Biaya

Pengklasifikasian di dalam akuntansi biaya diperlukan untuk memberikan informasi akuntansi yang mudah dimengerti dan dianalisis oleh pihak-pihak yang berkepentingan baik pihak intern maupun pihak ekstern. Pengklasifikasian biaya adalah suatu proses pengelompokkan biaya secara sistematis atas keseluruhan elemen biaya yang ada dalam golongan-golongan tertentu yang lebih ringkas untuk dapat memberikan informasi yang penting kepada pihak manajemen perusahaan dalam mengambil suatu keputusan.

Menurut Bustami dan Nurlela (2010:12-17) klasifikasi biaya yang umumnya digunakan adalah biaya yang dalam hubungan sebagai berikut:

1. Biaya Dalam Hubungan Dengan Produk

Biaya dalam hubungan dengan produk dapat dikelompokkan sebagai berikut :

a. Biaya Produksi

Biaya produksi adalah biaya yang digunakan dalam proses produksi yang terdiri dari bahan baku langsung, tenaga kerja langsung dan biaya overhead pabrik. Biaya produksi terdiri dari biaya-biaya sebagai berikut:

1. Biaya bahan baku langsung

Biaya bahan baku langsung adalah bahan baku yang merupakan bagian yang tidak dapat dipisahkan dari produk selesai dan dapat ditelusuri langsung ke produk selesai.

2. Tenaga kerja langsung

Tenaga kerja langsung adalah tenaga kerja yang digunakan dalam merubah atau mengonversi bahan baku menjadi produk selesai dan dapat ditelusuri secara langsung kepada produk selesai.

3. Biaya overhead pabrik

Biaya overhead pabrik adalah biaya selain bahan baku langsung dan tenaga kerja langsung tetapi membantu dalam mengubah bahan baku menjadi produk selesai. Biaya overhead pabrik mempunyai tiga elemen yaitu:

a) Bahan tidak langsung (bahan pembantu atau penolong)

Bahan tidak langsung adalah bahan yang digunakan dalam penyelesaian produk tetapi pemakaiannya relative lebih kecil dan biaya ini tidak dapat ditelusuri secara langsung kepada

produk selesai.

b) Tenaga kerja tidak langsung

Tenaga kerja tidak langsung adalah tenaga kerja yang membantu dalam pengolahan produk selesai, tetapi tidak dapat ditelusuri langsung kepada produk selesai.

c) Biaya tidak langsung lainnya

Biaya tidak langsung lain adalah biaya selain bahan tidak langsung dan tenaga kerja tidak langsung yang membantu dalam pengolahan produk selesai, tetapi tidak dapat ditelusuri langsung kepada produk selesai.

b. Biaya Non Produksi

Biaya non produksi adalah biaya yang tidak berhubungan dengan proses produksi. Biaya ini ada 3 elemen yaitu:

1. Beban pemasaran

Beban pemasaran adalah biaya yang dikeluarkan apabila produk selesai dan siap dipasarkan ketangan konsumen.

2. Beban administrasi

Beban administrasi adalah biaya yang dikeluarkan dalam hubungan dengan kegiatan penentu kebijakan, pengarah, pengawasan kegiatan perusahaan secara keseluruhan agar dapat berjalan dengan efektif dan efisien.

3. Beban keuangan

Beban keuangan adalah biaya yang muncul dalam melaksanakan fungsi-fungsi keuangan.

2. Biaya Dalam Hubungan Dengan Volume Produksi

Biaya dalam hubungan dengan volume biaya dapat dikelompokkan menjadi elemen sebagai berikut:

a. Biaya variabel

Biaya variabel adalah biaya yang berubah sebanding dengan perubahan volume produksi dalam rentang relevan, tetapi secara per-unit tetap.

b. Biaya tetap

Biaya tetap adalah biaya yang secara totalitas bersifat tetap dalam rentang relevan tertentu, tetapi secara per-unit berubah.

c. Biaya semi

Biaya semi adalah biaya di dalamnya mengandung unsur tetap dan mengandung unsur variabel.

3. Biaya Dalam Hubungan Dengan Departemen Produksi

Biaya yang hubungannya dengan produk yaitu sebagai berikut:

a. Biaya langsung departemen

Biaya langsung departemen adalah biaya yang ditelusuri secara langsung ke departemen bersangkutan.

b. Biaya tidak langsung departemen

Biaya tidak langsung departemen adalah biaya yang tidak dapat ditelusuri secara langsung ke departemen bersangkutan.

4. Biaya Dalam Hubungan Dengan Periode Waktu

Dalam hubungannya dengan periode waktu biaya dapat dikelompokkan menjadi biaya pengeluaran modal dan biaya pengeluaran pendapatan.

a. Biaya pengeluaran modal

Biaya pengeluaran modal adalah biaya yang dikeluarkan untuk memberikan manfaat di masa depan dan dalam jangka waktu yang panjang dan dilaporkan sebagai aktiva.

b. Biaya pengeluaran pendapatan

Biaya pengeluaran pendapatan adalah biaya yang memberikan manfaat untuk periode sekarang dan dilaporkan sebagai beban.

5. Biaya Dalam Hubungan Dengan Pengambilan Keputusan

Biaya dalam rangka pengambilan keputusan dapat dikelompokkan menjadi biaya relevan dan biaya tidak relevan sebagai berikut:

a. Biaya relevan

Biaya relevan adalah biaya masa akan datang yang berbeda dalam beberapa alternative yang berbeda. Biaya relevan terdiri dari biaya sebagai berikut:

1) Biaya diferensial

Biaya diferensial adalah selisih biaya atau biaya yang berbeda dalam beberapa alternative pilihan.

2) Biaya kesempatan

Biaya kesempatan adalah kesempatan yang dikorbankan dalam memilih satu alternative.

3) Biaya tersamar

Biaya tersamar adalah biaya yang tidak kelihatan dalam catatan akuntansi tetapi mempengaruhi dalam pengambilan keputusan.

4) Biaya nyata

Biaya nyata adalah biaya yang benar-benar dikeluarkan akibat memilih satu alternative.

5) Biaya yang dapat dilacak

Biaya dapat dilacak adalah biaya yang dapat dilacak kepada produk selesai.

b. Biaya tidak relevan

Biaya tidak relevan adalah biaya yang dikeluarkan tetapi tidak mempengaruhi keputusan apa pun. Ada dua elemen biaya tidak relevan yaitu:

1) Biaya masa lalu

Biaya masa lalu adalah biaya yang sudah dikeluarkan tetapi tidak mempengaruhi keputusan apa pun.

2) Biaya terbenam

Biaya terbenam adalah biaya yang tidak dapat kembali.

Menurut Daljono (2011:15-20), biaya dapat diklasifikasikan berdasarkan hubungannya dengan produk, waktu pengakuan, volume produksi dan lain-lain.

1. Klasifikasi Biaya Menurut Hubungannya Dengan Produk

Biaya dalam hubungan dengan produk dapat dikelompokkan sebagai berikut:

a. Biaya Pabrikasi (*Product Cost*)

Biaya pabrikasi sering disebut sebagai biaya produksi atau biaya pabrik. Biaya produksi terdiri dari:

1) Biaya Bahan

Biaya bahan merupakan nilai atau besarnya rupiah yang terkandung dalam bahan yang digunakan untuk proses produksi. Biaya bahan dibedakan menjadi:

a) Biaya bahan baku (*direct material*)

Merupakan biaya bahan mentah yang digunakan untuk memproduksi barang jadi, yang secara fisik dapat diidentifikasi pada barang jadi.

b) Biaya bahan penolong (*indirect material*)

Merupakan biaya bahan-bahan yang digunakan untuk menyelesaikan suatu produk, tetapi pemakaiannya relatif kecil, atau pemakaiannya sangat rumit untuk dikenali di produk jadi.

2) Biaya Tenaga Kerja

Biaya tenaga kerja merupakan gaji/ upah karyawan bagian produksi. Biaya ini dibedakan menjadi:

a) Biaya tenaga kerja langsung

Merupakan gaji/ upah tenaga kerja yang dipekerjakan untuk memproses bahan menjadi barang jadi.

b) Biaya tenaga kerja tidak langsung

Merupakan gaji/ upah tenaga kerja bagian produksi yang tidak terlibat secara langsung dalam proses pengerjaan bahan menjadi produk jadi.

3) Biaya *Overhead* Pabrik (BOP)

Biaya *Overhead* Pabrik (*factory overhead cost*) adalah biaya yang timbul dalam proses produksi selain yang termasuk dalam biaya bahan baku dan biaya tenaga kerja langsung.

b. Biaya Komersial

Biaya komersial meliputi biaya pemasaran dan biaya administrasi dan umum.

1) Biaya Pemasaran

Merupakan biaya-biaya yang terjadi dengan tujuan untuk memasarkan produk.

2) Biaya Administrasi dan Umum

Merupakan beban yang dikeluarkan dalam rangka mengatur dan mengendalikan organisasi.

2. Klasifikasi Biaya Menurut Waktu Pengakuan (*Timing of Recognition*)

Menurut waktu pengakuan, biaya diklasifikasikan menjadi dua, yaitu:

- a. Biaya Produk (*Product cost*)
Merupakan biaya yang terjadi dalam rangka membuat produk. Biaya tersebut sifatnya melekat pada produk.
 - b. Biaya Periode (*Period cost*)
Merupakan biaya yang terjadi dalam satu periode yang tidak ada kaitannya dengan pembuatan produk. Biaya periode sifatnya tidak melekat pada produk.
3. Klasifikasi Biaya Dikaitkan Dengan Volume Produksi
Biaya bila dikaitkan dengan variabilitas volume produksi dapat dibedakan menjadi empat, yaitu:
- a. Biaya Variabel (*Variabel Cost*)
Adalah biaya yang jumlah totalnya akan bertambah apabila volume produksi bertambah.
 - b. Biaya Tetap (*Fixed Cost*)
Adalah biaya yang secara total, biaya tersebut tidak berubah jumlahnya meskipun aktivitas (jumlah produksi)
 - c. Biaya Semivariabel
Adalah campuran antara biaya variabel dengan biaya tetap.
4. Klasifikasi Biaya yang Lain
Biaya bila dikaitkan dengan variabilitas volume produksi dapat dibedakan menjadi tiga, yaitu:
- a. Pengambilan Keputusan
Apabila dikaitkan dengan pengambilan keputusan, biaya diklasifikasikan menjadi biaya relevan dan biaya tidak relevan terhadap pengambilan keputusan.
 - b. Dapat Tidaknya Dikendalikan
Biaya dapat dikelompokkan menjadi biaya terkontrol dan biaya tak terkontrol.
 - c. Data yang Digunakan
Biaya digolongkan menjadi biaya sesungguhnya, biaya standar, biaya masa yang akan datang.

Berdasarkan pendapat para ahli di atas, maka dapat disimpulkan bahwa klasifikasi biaya atau penggolongan biaya tersebut secara sistematis dalam golongan-golongan tertentu yang lebih ringkas dengan tujuan untuk menyediakan informasi biaya untuk kepentingan manajemen dalam mengelola dan menjalankan perusahaan untuk pengambilan suatu keputusan. Proses pengelompokan biaya atas keseluruhan unsur-unsur biaya sangat penting digunakan untuk membuat ikhtisar yang berarti atas data biaya.

2.3 Pengertian dan Unsur-unsur Harga Pokok Produksi

2.3.1 Pengertian Harga Pokok Produksi

Harga pokok produksi dapat digunakan sebagai salah satu dasar penentuan harga jual. Ketetapan dalam melakukan perhitungan harga pokok produksi mutlak dibutuhkan karena apabila terjadi kesalahan dalam perhitungan akan menyebabkan kerugian bagi perusahaan. Oleh karena itu, baik perusahaan kecil maupun perusahaan besar dalam menentukan harga jualnya terlebih dahulu harus menetapkan harga pokok produksi. Ini dilakukan untuk memperkirakan laba yang akan diperoleh dari hasil penjualan produk tersebut. Untuk lebih memahami apa yang dimaksud dengan harga pokok produksi, berikut ini beberapa pendapat mengenai pengertian harga pokok produksi dari para ahli.

Pengertian harga pokok produksi menurut Hansen dan Mowen (2009:60) adalah “mencerminkan total biaya barang yang diselesaikan selama periode berjalan. Biaya yang hanya dibebankan ke barang yang diselesaikan adalah biaya manufaktur dari bahan langsung, tenaga kerja langsung, dan *Overhead*”.

Menurut Bustami dan Nurlela (2010:49):

“Harga pokok produksi adalah “kumpulan biaya produksi yang terdiri dari bahan baku langsung, tenaga kerja langsung dan biaya *overhead* pabrik ditambah persediaan produk dalam proses awal dan dikurang persediaan produk dalam proses akhir”.

Sedangkan menurut Mulyadi (2015:14):

“Harga pokok produksi dalam pembuatan produk terdapat dua kelompok biaya yaitu biaya produksi dan biaya non produksi. Biaya produksi merupakan biaya-biaya yang dikeluarkan dalam pengolahan bahan baku menjadi produk, sedangkan biaya non produksi merupakan biaya-biaya yang di keluarkan untuk kegiatan non produksi, seperti kegiatan pemasaran dan kegiatan administrasi umum. Biaya produksi membentuk harga pokok produksi, yang digunakan untuk menghitung harga produk yang pada akhir periode akuntansi masih dalam proses. Biaya non produksi ditambahkan pada harga pokok produksi untuk menghitung total harga pokok produksi”.

Berdasarkan beberapa definisi menurut para ahli di atas, maka dapat disimpulkan bahwa pengertian harga pokok produksi adalah proses pengumpulan, pengelompokkan dan pembebanan biaya-biaya bahan baku, tenaga kerja dan

overhead pabrik untuk mengolah bahan baku menjadi produk jadi yang diselesaikan pada periode tertentu dan siap untuk dijual.

2.3.2 Unsur-unsur Harga Pokok Produksi

Untuk menghasilkan suatu produk, perusahaan manufaktur biasanya mengeluarkan berbagai macam biaya yg sering disebut biaya produksi yang merupakan unsur-unsur dari harga pokok produksi. Unsur-unsur yang membentuk harga pokok produksi adalah biaya bahan baku langsung, biaya tenaga kerja langsung, dan biaya *overhead* pabrik.

Menurut Carter yang di artikan oleh Krista (2009:40-42) mengemukakan unsur- unsur harga pokok produksi mencakup 3 hal yaitu:

1. Biaya bahan baku langsung adalah semua bahan baku yang membentuk bagian integral dari produk jadi dan di masukan secara eksplisit dalam perhitungan biaya produk. Kemudahan penelusuran item bahan baku ke produk jadi merupakan pertimbangan utama dalam mengklasifikasikan biaya sebagai bahan baku langsung.
2. Biaya tenaga kerja langsung adalah tenaga kerja yang melakukan konversi bahan baku langsung menjadi produk jadi dan dapat di bebaskan secara layak ke produk tertentu.
3. Biaya *Overhead* Pabrik juga disebut *overhead* manufaktur, beban manufaktur atau beban pabrik terdiri atas semua biaya manufaktur yang tidak ditelusuri secara langsung ke output tertentu. *Overhead* pabrik biasanya memasukkan semua biaya manufaktur kecuali bahan baku langsung dan tenaga kerja langsung.
 - a. Bahan baku tidak langsung adalah bahan baku yang diperlukan untuk penyelesaian suatu produk tetapi tidak diklasifikasikan sebagai bahan baku langsung karena bahan baku tersebut tidak menjadi bagian dari produk.
 - b. Tenaga kerja tidak langsung adalah tenaga kerja yang tidak dapat ditelusuri langsung ke konstruksi atau komposisi dari produk jadi.

Bedasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa unsur-unsur harga pokok produksi adalah biaya bahan baku langsung, biaya tenaga kerja langsung dan biaya *overhead* pabrik.

2.4 Manfaat Informasi Harga Pokok Produksi

Informasi harga pokok produksi sangat bermanfaat bagi manajemen. Menurut Daljono (2011:35), manfaat informasi harga pokok produksi per pesanan yaitu untuk sebagai berikut:

- 1) Menentukan harga jual.
- 2) Mempertimbangkan menolak atau menerima suatu pesanan.
- 3) Memantau realisasi biaya.
- 4) Menghitung L/R tiap pesanan.
- 5) Menentukan harga pokok persediaan produk jadi dan produk dalam proses yang disajikan dalam neraca.

Sedangkan menurut Mulyadi (2015:65), manfaat informasi harga pokok produksi untuk perusahaan yang memproduksi massa yaitu untuk sebagai berikut :

- 1) Menentukan harga jual produk.
- 2) Memantau realisasi biaya produksi.
- 3) Menghitung laba atau rugi periodik.
- 4) Menentukan harga pokok persediaan produk jadi dan produk dalam proses yang disajikan dalam neraca.

Berdasarkan penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa perhitungan dan penyusunan harga pokok produksi sangat diperlukan oleh perusahaan baik yang memproduksi per pesanan maupun secara massa. Jika harga pokok produksi tidak disusun maka perusahaan tidak memperoleh manfaat dari harga pokok produksi tersebut. Hal itu akan berpengaruh pada manajemen perusahaan dalam mengambil suatu keputusan.

2.5 Metode Pengumpulan Harga Pokok Produksi

Menentukan biaya produk dan jasa adalah dasar dari penetapan harga jual serta menentukan besarnya harga laba yang diinginkan. Dalam menentukan harga pokok produksi digunakan metode-metode tertentu sesuai dengan sifat pengelolaan produk yang dihasilkan apakah bersifat terus-menerus atau terputus-putus.

Menurut Mulyadi (2015:17), metode pengumpulan harga pokok produksi sangat ditentukan oleh cara produksi. Cara memproduksi produk dapat dibagi menjadi dua macam yaitu:

1. Metode harga pokok produksi pesanan (*Job Order Cost Method*)
 Dalam metode ini biaya-biaya produksi dikumpulkan untuk pesanan tertentu dan biaya produksi per satuan produk yang dihasilkan untuk memenuhi pesanan tersebut dihitung dengan cara membagi total biaya produksi untuk pesanan tersebut dengan jumlah satuan produk dalam pesanan yang bersangkutan.

2. Metode harga pokok produksi proses (*Process Cost Method*)

Dalam metode ini biaya-biaya produksi dikumpulkan untuk periode tertentu dan biaya produksi per satuan produk yang dihasilkan dalam periode tersebut dihitung dengan cara membagi total biaya produksi untuk periode tersebut dengan jumlah satuan produk yang dihasilkan dalam periode yang bersangkutan.

Pengumpulan biaya produksi dalam suatu perusahaan sangat dipengaruhi oleh karakteristik kegiatan perusahaan tersebut. Menurut Firdaus dan Wasilah (2012:54), karakteristik metode harga pokok pesanan (*job order costing*), yaitu:

- a. Tiap pekerjaan harus dapat diidentifikasi menurut sifat fisiknya dan masing-masing biayanya.
- b. Dengan kata lain bahwa setiap pekerjaan harus dapat dibedakan secara fisik sehingga pembebanan biaya dapat dibedakan dan dicatat dengan tepat untuk pekerjaan yang bersangkutan.
- c. Permintaan atau pemakaian bahan baku dan biaya-biaya tenaga kerja langsung diidentifikasi menurut nomor dari masing-masing pekerjaan (*job number*).
- d. *Overhead* pabrik yang merupakan biaya produksi tidak langsung biasanya dibebankan (*applied*) kepada masing-masing pekerjaan berdasarkan suatu tarif yang ditetapkan lebih dahulu (*predetermined rate*).
- e. Setiap pekerjaan mempunyai daftar biaya (*job order cost sheet*) atau kartu harga pokok yang menghimpun dan mengikhtisarkan biaya-biaya yang dibebankan kepada masing-masing pekerjaan yang bersangkutan.
- f. Laba atau rugi serta biaya atau harga pokok persatuan produk ditentukan untuk masing-masing pekerjaan.

Karakteristik metode harga pokok yang produksinya berdasarkan proses menurut Mulyadi (2015:63), yaitu :

- a. Produk yang dihasilkan merupakan produk standar.
- b. Produk yang dihasilkan dari bulan ke bulan adalah sama.
- c. Kegiatan produk dimulai dengan diterbitkannya perintah produksi yang berisi rencana produksi produk standar untuk jangka waktu tertentu.

2.6 Laporan dan Metode Penentuan Harga Pokok Produksi

2.6.1 Laporan Harga Pokok Produksi

Laporan harga pokok produksi digunakan untuk melaporkan besarnya biaya yang dikeluarkan untuk memproduksi suatu produk dalam suatu periode. Biaya yang digunakan seperti biaya bahan baku, tenaga kerja langsung dan *overhead* pabrik. Bentuk laporan harga pokok produk ini tergantung pada metode pengumpulan harga pokok produksi yang digunakan. Berikut ini adalah contoh

laporan harga pokok produksi berdasarkan proses menurut Firdaus dan Wasilah (2012:39):

PT XXX		
Laporan Harga Pokok Produksi		
Untuk Tahun yang Berakhir 31 Desember 20XX		
Bahan Langsung		
Persediaan awal bahan baku	Rp xxx	
Pembelian bahan baku	<u>xxx</u> +	
Bahan baku tersedia untuk digunakan	xxx	
Persediaan akhir bahan baku	<u>xxx</u> -	
Bahan baku yang digunakan		Rp xxx
Tenaga Kerja Langsung		Rp xxx
Biaya Overhead Pabrik		
Bahan baku tidak langsung	Rp xxx	
Tenaga kerja tidak langsung	xxx	
Penyusutan	xxx	
Asuransi	<u>xxx</u> +	
Total biaya overhead pabrik		<u>Rp xxx</u> +
Total biaya manufaktur		xxx
Persediaan awal barang dalam proses		<u>xxx</u> +
		xxx
Persediaan akhir barang dalam proses		<u>xxx</u> -
Harga pokok produksi		<u>xxx</u>

Sumber: Firdaus dan Wasilah (2012:39), 2017

2.6.2 Metode Penentuan Harga Pokok Produksi

Metode penentuan harga pokok produksi adalah cara memperhitungkan unsur-unsur biaya ke dalam harga pokok produksi. Menurut Mulyadi (2015:17-18) dalam menghitung unsur-unsur biaya ke dalam harga pokok produksi, terdapat dua pendekatan, yaitu:

1. *Full Costing*

Merupakan metode penentuan harga pokok produksi yang memperhitungkan semua unsur biaya produksi ke dalam harga pokok produksi, yang terdiri dari biaya bahan baku, biaya tenaga kerja langsung, dan biaya *overhead* pabrik. Dengan demikian harga pokok produksi menurut *full costing* terdiri dari unsur biaya produksi berikut ini:

Biaya bahan baku	xxx
Biaya tenaga kerja	xxx
Biaya <i>overhead</i> pabrik variabel	xxx
Biaya <i>overhead</i> pabrik tetap	<u>xxx</u> +
Harga Pokok Produksi	<u>xxx</u>

2. *Variable Costing*

Merupakan metode penentuan harga pokok produksi yang memperhitungkan biaya produksi yang berperilaku variabel, ke dalam harga pokok produksi, yang terdiri dari biaya bahan baku, biaya tenaga kerja langsung, dan biaya *overhead* pabrik variabel. Dengan demikian harga pokok produksi menurut metode *variable costing* terdiri dari unsur-unsur biaya produksi berikut ini:

Biaya bahan baku	xxx
Biaya tenaga kerja	xxx
Biaya <i>overhead</i> pabrik variabel	<u>xxx</u> +
Harga Pokok Produksi	<u>xxx</u>

2.7 Metode Penyusutan Aset Tetap

Aset tetap dapat digunakan dalam perusahaan lebih dari satu periode akuntansi (satu tahun). Setiap aset tetap mempunyai batas waktu pemakaian yang kemudian diperkirakan akan mengalami penurunan manfaat dari waktu ke waktu sehingga pada akhirnya harus diganti dengan yang baru. Penurunan tersebut disebabkan karena adanya pemakaian aset tetap yang secara terus menerus. Menurut Rudianto (2012:260) mendefinisikan penyusutan adalah pengalokasian harga perolehan aset tetap menjadi beban ke dalam periode akuntansi yang menikmati manfaat dari aset tetap tersebut.

Ada beberapa metode yang dapat digunakan untuk mengetahui besarnya penyusutan sebagai berikut:

1. Metode Garis Lurus (*Straight Line Method*)

Adalah metode perhitungan penyusutan aset tetap di mana setiap periode akuntansi diberikan beban yang sama secara merata. Beban penyusutan dihitung dengan cara mengurangi harga perolehan dengan nilai sisa dan dibagi dengan umur ekonomis aset tetap tersebut. Berikut rumus perhitungannya yaitu:

$$\text{Penyusutan} = \frac{\text{Harga Perolehan} - \text{Nilai Sisa}}{\text{Taksiran Umur Ekonomis Aset}}$$

2. Metode Jam Jasa (*Service Hour Method*)
 Adalah metode perhitungan penyusutan aset tetap di mana beban penyusutan pada suatu periode akuntansi dihitung berdasarkan berapa jam periode akuntansi tersebut menggunakan aset tetap itu. Besarnya beban penyusutan aset tetap dihitung dengan rumus sebagai berikut:

$$\text{Penyusutan} = \frac{\text{Harga Perolehan} - \text{Nilai Sisa}}{\text{Taksiran Jam Pemakaian Total}}$$

3. Metode Hasil Produksi (*Productive Output Method*)
 Adalah metode perhitungan penyusutan aset tetap, di mana beban penyusutan pada suatu periode akuntansi dihitung berdasarkan berapa banyak produk yang dihasilkan selama periode akuntansi tersebut dengan menggunakan aset tetap itu. Besarnya beban penyusutan aset tetap dihitung dengan rumus sebagai berikut:

$$\text{Penyusutan} = \frac{\text{Harga Perolehan} - \text{Nilai Sisa}}{\text{Taksiran Jumlah Total Produk yang Dapat Dihasilkan}}$$

4. Metode Jumlah Angka Tahun (*Sum Of Years' Digits Method*)
 Adalah metode perhitungan penyusutan aset tetap, di mana beban penyusutan pada suatu periode akuntansi dihitung dengan cara mengalikan harga perolehan aset tetap yang telah dikurangi dengan nilai sisanya dengan bagian pengurang yang setiap tahunnya selalu berkurang. Bagian pengurang tersebut dihitung dengan cara membagi bobot untuk tahun bersangkutan dengan jumlah angka tahun selama umur ekonomis aset. Besarnya beban penyusutan aset tetap dihitung dengan rumus sebagai berikut:

$$\text{Penyusutan} = (\text{HP} - \text{NS}) \times \frac{\text{Bobot Untuk Tahun yang Bersangkutan}}{\text{Jumlah Angka Tahun Umur Ekonomis}}$$